

Submitted: 2023-05-24

Reviewed: 2023-06-18

Accepted: 2023-08-05

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI MENURUT DOA BAPA KAMI PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Serepina Yoshika Hasibuan
STT Mawar Saron Lampung
Email Correspondenci: serepinahasibuan1991@gmail.com

ABSTRACT

Corruption prevention needs to be done starting from education. Promoting anti-corruption education must be integrated into all subjects including Christian Religious Education in elementary school. This article aims to understand the meaning of the Our Father's prayer in three phrases namely "forgive us", "give us our sufficient food" and "do not lead us into temptation" in order to underlie anti-corruption education in PAK lessons. This research was conducted using a qualitative analysis method using literature studies specifically the exegesis method to explore the religious and social values contained in the three phrases in the Lord's Prayer. The results of this study indicate that the Lord's Prayer can be implemented as anti-corruption education material in PAK lessons because it teaches the principles of honesty, concern for others, justice and spiritual and social responsibility. So, teacher can implement anti corruption education based on the Lord's prayer.

Keywords: *Anti Corruption Education; Character; The Lord's Prayer*

ABSTRAK

Penanggulangan korupsi perlu dilakukan mulai dari bangku pendidikan. Penggalakan pendidikan anti korupsi wajib diintegrasikan ke semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk memahami makna doa Bapa Kami dalam tiga frasa yaitu "ampunilah kami", "berilah kami makanan kami yang secukupnya" dan "janganlah membawa kami ke dalam pencobaan" guna mendasari pendidikan anti korupsi pada pelajaran PAK. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif analisis yang menggunakan studi literatur secara khusus metode eksegesis untuk menggali nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung dalam tiga frasa di Doa Bapa Kami. Hasil penelitian ini menunjukkan Doa Bapa Kami dapat diimplementasikan sebagai materi pendidikan anti korupsi pada pelajaran PAK karena mengajarkan prinsip kejujuran, kepedulian dengan sesama, keadilan serta tanggung jawab spiritual dan sosial. Jadi Guru PAK dapat menerapkan pendidikan Anti Korupsi dengan mendasarinya pada pembelajaran Doa Bapa Kami.

Kata-kata kunci: Doa Bapa Kami; pendidikan anti korupsi; karakter

PENDAHULUAN

Korupsi masih menjadi masalah krusial bagi negeri Indonesia (Tumbol and Sukri 2022, 2). Survei terhadap publik tahun 2022 menunjukkan penanganan korupsi di tanah air masih buruk dengan angka kuantitatif mencapai 36,2% dari 1213 responden di seluruh Indonesia. Sumber yang sama juga menuliskan sejak tahun 2004-2022, KPK sudah menangani 1.310 kasus tindak pidana korupsi. Belum lagi data mengenai jumlah hakim yang tertangkap korupsi mulai tahun 2010-2022. Menurut survei tersebut, Indonesia masih menjadi 1 dari 10 negara yang paling mencemaskan dalam isu korupsi (Anur 2022). Semua data ini menunjukkan bahwa korupsi masih belum teratasi dengan baik. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat harus berperan untuk memberantas tindak korupsi ini.

Dalam konteks pendidikan, cara untuk memberantas korupsi ditempuh adalah menanamkan pendidikan anti korupsi yakni penguatan karakter anti korupsi pada diri peserta didik (Kambodji 2021, 6). Pendidikan adalah senjata untuk memutus mata rantai perilaku korup di Indonesia yang tampaknya sudah banal (Kambodji and Widjaja 2021, 263). Pendidik harus berperan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter- anti korupsi. Dasar hukum pendidikan antikorupsi tertuang dalam UU nomor 30 tahun 2002 tentang KPK, UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang pendidikan penguatan karakter disebutkan nilai-nilai yang hendak dibangun melalui pendidikan antara lain: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Penguatan karakter ini diintegrasikan dengan karakter anti korupsi yang dirilis oleh KPK yakni jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, berani dan adil (Admin LSP, 2022). Karena itu, untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas sebagaimana tertuang dalam peraturan Presiden di atas, pendidikan harus berfokus bukan hanya pada prestasi akademik tetapi yang lebih utama adalah pada penguatan karakter terutama dalam pembinaan karakter anti korupsi. Pendidikan anti korupsi harus disuarakan pada seluruh jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi, termasuk pada pelajaran PAK (Nggebu 2022, 15). Sebagai negara religius, Indonesia masih dikatakan gagal mengejawantahkan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan moral peserta didik (Putra 2022, 106) Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggalakkan kembali nilai-nilai religius supaya benar mendarat dan terserap dalam diri peserta didik (Vallen Ayomi and Paramma 2021, 198).

Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan anti korupsi pada pelajaran PAK? Melalui observasi literatur yang sudah dilakukan, Doa Bapa Kami dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk pendidikan anti korupsi (Putra, 2022).

Argumentasi mendasar dari ide ini adalah *pertama*, doa tersebut merupakan firman Tuhan yang diajarkan Tuhan Yesus secara langsung untuk mendidik umat-Nya dalam hal relasi terhadap Tuhan (hubungan spiritual) dan sesama (hubungan sosial). *Kedua*, di dalam doa tersebut, terdapat prinsip-prinsip dasar untuk membangun karakter anti korupsi (Putra, 2022), misalnya belajar mencukupkan diri dengan apa yang dimiliki, percaya penuh pada Allah sebagai sumber berkat, bersyukur, tidak serakah dan lain-lain.

Tinjauan penelitian sebelumnya yang menjadi bahan pemikiran artikel ini adalah dari Andreas M. Putra yang membahas insiprasi Matius 6:11 untuk melawan korupsi. Di dalam artikelnya, Putra menekankan komunitas, iman sosial, pendidikan anti korupsi baik di dalam keluarga maupun sekolah dengan fokus pada pemaknaan ‘makanan kami’ dan ‘secukupnya’ (Putra 2022, 108). Menurut peneliti, frasa tersebut belum lengkap untuk memahami pendidikan anti korupsi dari pemaknaan Doa Bapa Kami. Ada frasa lain yang dapat diteliti yakni ‘ampunilah kami’ dan ‘janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.’ Selain itu, fokus penelitian ini lebih kepada pembelajaran PAK yang dilakukan oleh guru PAK di sekolah dasar. Karena itu, ruang diskusi dalam artikel ini lebih luas membahas dua frasa lagi selain yang dimaksudkan oleh Putra namun lebih sempit dalam implementasinya yakni khusus pada pelajaran PAK di sekolah dasar (SD). Artikel lain yang mendasari penelitian ini adalah dari Suratman yang membahas Doa Bapa Kami sebagai landasan tingkah laku orang percaya. Dalam artikel tersebut, Suratman menuliskan bahwa Doa Bapa kami menjadi landasan untuk tingkah laku orang percaya secara umum, bukan dalam konteks pemberantasan korupsi. Lagipula, dalam pembahasan mengenai doa tersebut, dikaitkan dengan kekudusan, tanggung jawab umat untuk menghadirkan kerajaan sorga, dan ketergantungan dengan Allah. Suratman sedikit sekali membahas tentang bagaimana tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan sosial. Keadilan, kepedulian dan tanggung jawab kepada sesama kurang ditekankan.

Tulisan lain yang menjadi bahan pemikiran peneliti muncul dari tesis yang digarap oleh Kambodji. Ia merekonstruksi pendidikan karakter antikorupsi sebagai upaya alternatif pencegahan dan penanggulangan korupsi. Kontruksinya adalah pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada menghafal dogma dan tradisi iman masa lalu, melainkan mendorong individu dalam komunitas untuk berperilaku jujur, adil dan bertanggungjawab serta berpikir kritis sebelum bertindak. Kambodji menuliskan sikap etis teologis yang meneladani Yesus namun tidak berfokus pada Doa Bapa Kami (Kambodji 2021, vi). Hal ini tentu terlalu luas untuk bahasan artikel sehingga artikel ini membatasi pokok bahasan hanya pada Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada para murid.

Doa Bapa Kami biasa dilantunkan atau dibacakan dalam ibadah komunal maupun personal namun masih belum banyak yang menyadari bahwa memaknai doa ini dapat dilakukan dalam konteks mendidik karakter anti korupsi kepada peserta didik. Artikel ini bertujuan memberikan suatu telaah

teologis tentang Doa Bapa Kami yang dimaknai dalam konteks mendidik peserta didik supaya memiliki karakter anti korupsi sebagaimana yang dijelaskan di atas. Implementasi pendidikan anti korupsi dilakukan dengan cara mengerti makna Doa Bapa Kami khususnya dalam tiga frasa yakni “ampunilah kami”, “berilah kami makanan kami yang secukupnya” dan “janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.” Dua frasa merupakan permohonan yang diajarkan Tuhan Yesus untuk dipanjatkan umat kepada Tuhan. Artinya, frasa ini sangat jelas menunjukkan kehendak Allah bagi umat-Nya dalam hal kehidupan spiritual maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dimana penulis menelusuri buku-buku, jurnal, artikel web ataupun dokumen penting lainnya untuk mendapatkan data dan menjawab isu yang dibahas (Sugiyono, 2014). Secara khusus dalam telaah teologis tentang Doa Bapa Kami, peneliti melakukan metode hermeneutika yakni eksegesis. Peneliti menggali kata penting dalam teks yang menjadi pokok acuan sebagai dasar untuk menemukan pendidikan anti korupsi dari dalam doa Bapa Kami. Dari hasil eksegesis tersebut, peneliti kemudian merumuskan beberapa karakter yang dapat dibangun dari doa bapa kami untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan anti korupsi kepada peserta didik Kristen di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Roti Keseharian Kami

Frasa ini ditulis dalam bentuk permohonan dengan menggunakan kata $\delta\acute{o}\varsigma$ (*verb imperative aorist active 2nd person singular*) yang diartikan ‘berilah.’ Tuhan adalah Sang Pemberi Berkah, kepada-Nya umat memohon agar diberikan berkat yakni makanan. Christoffel dalam artikelnya memaknai kata makanan lebih luas dari makna literalnya dimana makanan juga berbicara tentang partisipasi [umat] dalam Kerajaan Allah yang sedang berjalan menuju kepenuhannya (Benyamin 2018, 37). Namun, kata ini secara literal berarti roti atau makanan pokok orang Yahudi waktu itu. Jadi menurut penulis perluasan untuk kata makanan hanya dapat di batas ‘kebutuhan jasmani yang bersifat primer’ (Suratman 2019, 154). Makanan ditulis dengan kata $\tau\acute{o}\nu \acute{\alpha}\rho\tau\omicron\nu$ (*ton arton*) yang dapat diartikan ‘roti itu’. Artikel definit $\tau\acute{o}\nu$ merupakan artikel penunjuk untuk kata benda roti ($\acute{\alpha}\rho\tau\omicron\nu$), artinya roti tertentu, ‘roti keseharian.’ Padanan bentuk tunggal pada roti bukan pada kata ganti orang melainkan sifat dari roti itu sendiri, $\tau\acute{o}\nu \acute{\alpha}\rho\tau\omicron\nu$ ($\acute{\eta}\mu\omega\acute{\nu}$) \rightarrow $\tau\acute{o}\nu \acute{\epsilon}\pi\iota\omicron\upsilon\sigma\iota\omicron\nu$ (*ton arton hemon ton epiouision*) yang berarti makanan keseharian/*daily bread* (KJV, NIV, NAS). Kata ini dipertegas lagi dengan kata $\sigma\acute{\eta}\mu\epsilon\rho\nu$ yang berarti *today* sehingga dapat diterjemahkan “berilah kami pada hari ini, makanan keseharian kami.” Kata ‘secukupnya’ tidak ada dalam bahasa asli, namun kata $\sigma\acute{\eta}\mu\epsilon\rho\nu$ (*semeron*) jelas menunjuk waktu yang hanya sebatas satu hari, sehingga terjemahan bahasa Indonesia menambahkan

kata ‘secukupnya.’ Tuhan mengajarkan umatnya berdoa meminta kebutuhan primer mereka sehari-hari. Hal yang diminta bukanlah keinginan melainkan kebutuhan (bnd. terjemahan BIS). Umat perlu memiliki rasa cukup dalam diri untuk dapat menikmati makanan keseharian yang tidak berlebih. Hal ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa berkat Tuhan tidak ada untuk hari esok atau Tuhan tidak berkuasa memberi makanan untuk esok hari, melainkan perlu ada rasa cukup dalam diri umat atas berkat yang diberikan Tuhan di hari ini. Selanjutnya hari demi hari umat terus bergantung pada Sang Pemberi Berkat. Ia-lah yang akan memenuhi kebutuhan umat tiap-tiap hari. Rasa cukup dan bersyukur adalah pagar untuk keserakahan. Orang menjadi serakah karena ia merasa tidak cukup dengan apa yang ada dalam dirinya. Sifat keserakahan tentu akan menjadi dorongan untuk mengambil ‘lebih’ dari yang seharusnya. Karena itu, rasa cukup dalam diri perlu dipupuk supaya terhindar dari tindak korupsi (Nggebu 2021, 32).

Selain itu, kata *ἄρτον* diikuti dengan kata ganti orang kedua jamak yakni *ἡμῶν* (*hemon*). Kata *hemon* diartikan ‘kami’. Menarik bahwa Doa Bapa Kami dipanjatkan dalam konteks komunitas, atau kehidupan dengan sesama (Lingga, Ngoei, and Losong 2020, 155). Umat memohon agar Tuhan memberikan makanan ‘kami’ (*τὸν ἄρτον ἡμῶν, ton arton hemon*) bukan makanan saya saja. Frasa ini memberikan makna bahwa kebendak Tuhan adalah umat saling peduli, tidak egois, dan mau mengerti kondisi sesamanya. Frasa ini juga bermakna keadilan untuk seluruh umat. Doa memohon kesejahteraan jasmani tidak untuk pemuasan diri sendiri tetapi jaminan untuk komunitas/lingkungan sosial. Secara sederhana, berkat Tuhan dibagikan dengan adil dalam komunitas, tidak ada ketimpangan ataupun usaha untuk mengambil milik orang lain. Masing-masing diberikan kecukupan. Tuhan menginginkan umat untuk memikirkan orang lain. Kata ‘kami’ bukan hanya pada frasa ini melainkan mulai dari awal sampai akhir doa bapa kami. Kesejahteraan umat (bukan pribadi) adalah kehendak Tuhan. Ia adil untuk seluruh umat-Nya, maka keadilan perlu menjadi sifat atau karakter umat Tuhan. Rasa adil dapat diterapkan apabila seseorang sadar bahwa sesama memiliki hak yang sama dan mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Seseorang tidak boleh menganggap dirinya lebih penting dari sesamanya. Orang yang egois tentu akan bertindak tidak adil terhadap sesamanya, apalagi jika sesamanya tidak mempunyai kekuasaan seperti dirinya. Allah mengecam tindakan pemerasan terhadap sesama (Siathen 2019, 47). Supaya dapat bertindak adil dan peduli dengan sesama, umat tidak boleh egois. Dengan demikian, karakter selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, adil dan peduli sesama dimunculkan dalam frasa “berilah kami makanan kami secukupnya.”

Ampunilah Pelanggaran Diri Kami

Kata ‘ampunilah kami’ ditulis ἄφεσις ἡμῶν (*aphes hemin*) dengan bentuk *verb imperative aorist active 2nd person singular* dan *pronoun 1st person plural* yang berarti “Hendaklah Engkau mengampuni kami.” Kata *aphes* bermakna seseorang yang melepaskan atau membebaskan orang dari tuntutan hukum serta mengizinkannya untuk memperoleh kesempatan lagi. Dengan demikian, permohonan umat untuk diampuni harus berangkat dari kesadaran bahwa sebenarnya mereka layak untuk dihukum. Kesadaran ini muncul dari kejujuran dalam diri bahwa dirinya sudah bersalah kepada Tuhan. Kata ἄφεσις ἡμῶν diikuti dengan kata τὰ ὀφειλήματα ἡμῶν (*ta ophilemata hemon*) dalam bentuk *noun accusative neuter plural* yang berarti “utang-utang kami itu”. Manca mengutip Guthrie menuliskan perbedaan penggunaan kata ‘*hamartia*’ (yang biasa dimaknai sebagai dosa) dengan *opheilema* terletak pada jenis pelanggaran. *Opheilema* biasa digunakan untuk kesalahan dalam hubungan seorang dengan yang lain. Pemahaman seperti ini rupanya bermula dari gagasan tentang utang yang mengakibatkan si pemberi pinjaman berkuasa atas peminjam yang kemudian dimaknai dalam hubungan dengan Tuhan (Manca 2017, 115) (bdk. Mat. 18:21-35). Umat memohon agar Tuhan membebaskan mereka dari dosa-dosa mereka. Pengampunan adalah wujud belas kasihan Tuhan kepada umat-Nya, sedangkan pengakuan dosa adalah wujud kejujuran serta penyesalan umat akan dosa-dosa yang sudah diperbuat.

Jadi, pengakuan dosa hakikatnya adalah kejujuran untuk mengakui kesalahan diri. Sifat jujur terkandung erat dalam tindakan mengaku dosa. Kejujuran disampaikan dengan penyesalan yang sungguh-sungguh, terbuka di hadapan Tuhan dan bersedia dikoreksi oleh Tuhan. Pengakuan dosa juga bermakna sikap merendahkan diri di hadapan Tuhan, mengakui kebesaran-Nya, mengakui ketidaklayakan diri, dan mengharapkan pengampunan dari-Nya. Untuk sampai pada konsep pengakuan dosa yang demikian, jujur adalah sifat mutlak yang harus dimiliki umat. Karakter jujur jelas dimunculkan dalam doa pengakuan dosa di Doa Bapa Kami ini.

Jangan membawa kami ke dalam Sesuatu yang Jahat

Frasa ketiga ini ditulis Καὶ μὴ εἰσενέγκῃς ἡμῶς εἰς πειρασμόν (*kai me eisenegkes hemas eis peirasmon*) yang berarti “dan supaya (Engkau) tidak membawa kami ke dalam godaan.” Kata μὴ merupakan *particle negative* yang kontras dengan kata perintah ῥῶσαι dalam bentuk *verb imperative aorist middle 2nd person singular* yang berarti ‘selamatkanlah.’ Tuhan Yesus mengajarkan agar umat memohon penyelamatan Tuhan dari (sesuatu) yang bersifat jahat. Kata πονηροῦ (*ponerou*) ditulis menggunakan artikel sehingga dapat dimaknai ‘sesuatu yang jahat’ atau ‘si jahat.’ Senada dengan Suratman, menurut peneliti si jahat merujuk pada setan atau iblis (Suratman 2019, 155). Umat memohon untuk diselamatkan dari iblis supaya umat tidak dibawa pada godaan. Ungkapan ini

mengindikasikan bahwa umat tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri dan membutuhkan Tuhan untuk menyelamatkan mereka dari godaan setan. Permohonan ini juga bermakna sikap waspada yang muncul dari kesadaran akan 'godaan' itu sendiri. Tidak ada satu orangpun yang kebal dengan godaan. Resistensi atau ketahanan akan godaan hanya bisa diperoleh dengan penyerahan diri secara total kepada perlindungan Tuhan. Akan tetapi dari sisi umat sendiri, perlu adanya mawas diri, kewaspadaan sebagai bentuk tanggungjawab spiritual di hadapan Tuhan.

Iman perlu dibuktikan dengan perbuatan nyata dimana umat mampu melawan godaan setan. Jadi penyerahan diri tidak sama dengan pasrah dan tidak melakukan usaha apapun. Misalnya ada godaan untuk mencuri, maka Roh Kudus yang ada di dalam hati sudah memperingatkan kita untuk tidak melakukannya tetapi juga umat perlu berjuang untuk berani mengatakan 'tidak' dan berusaha mengambil keputusan etis dari godaan tersebut (Sunariyanti 2018, 119). Keberanian untuk melawan segala bentuk godaan merupakan tanggung jawab iman kepada Allah. Keselamatan dari Tuhan bersifat aktif, itu sebabnya Paulus berkata kepada jemaat di Filipi untuk tetap mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar (Flp.2:12). Kejatuhan dalam dosa bukan hanya terjadi karena natur dosa yang ada dalam diri manusia, tetapi juga adanya peluang untuk berbuat dosa. Peluang itulah godaan yang harus dilawan dengan kewaspadaan dan rasa tanggung jawab terhadap iman kepada Allah. Apabila kita sudah sangat dekat dengan godaan, maka ada teguran ilahi yang menjadi 'alarm' untuk bisa bangkit dan tidak terpuruk jatuh ke dalam pencobaan.

Umat yang berani menyatakan iman kepada Allah seharusnya diikuti dengan tanggung jawab untuk melakukan apa yang Tuhan perintahkan dan menghindari segala bentuk pelanggaran yang Tuhan tidak kehendaki. Doa permohonan ini bukan sekedar mengatur hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mendorong agar umat beretika secara sosial berdasarkan hubungannya dengan Tuhan (Christianto 2016, 108). Dengan demikian, permohonan supaya tidak dibawa kedalam pencobaan bukan saja wujud kesadaran akan penyerahan diri pada kekuasaan dan perlindungan Tuhan (Putra 2022, 114) tetapi juga wujud kesadaran umat akan tanggung jawab spiritualnya yang harus diimplementasikan dalam hubungan sosial. Orang yang bertanggung jawab atas iman/keyakinan yang dipegangnya akan berusaha semaksimal mungkin melawan segala bentuk godaan. Dalam bahasa lain, ia berani menyangkal diri dari segala hawa nafsu duniawi. Korupsi adalah bentuk nafsu duniawi yang ingin menguasai harta, kekayaan, kenikmatan dunia. Karena itu, korupsi perlu dilawan dengan memiliki sikap tanggung jawab atas iman kepada Tuhan yang dipercayai. Doa Bapa Kami mengajarkan umat untuk menyadari tanggung jawabnya atas iman kepada Tuhan. Rasa tanggung jawab ini menghindarkan umat untuk melakukan apa yang tidak benar termasuk tindakan korupsi (Suratman 2019, 155).

Implementasi Pendidikan Anti Korupsi berdasarkan Doa Bapa Kami

Berdasarkan arahan Presiden Republik Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang pendidikan penguatan karakter, maka lembaga pendidikan baik formal, nonformal dan informal perlu melakukan penguatan karakter bagi peserta didik/generasi muda. Pendidikan penguatan karakter tersebut harus diintegrasikan dalam kegiatan terstruktur, intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler oleh penyelenggara pendidikan (Nur, 2021). Pendidikan penguatan karakter ini bertujuan membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Pendidikan penguatan karakter ini menjadi dasar untuk pendidikan anti korupsi yang juga disosialisasikan kepada lembaga pendidikan dasar untuk diajarkan secara kontinu kepada peserta didik. Atas dasar inilah, maka sekolah dasar khususnya guru PAK perlu mengintegrasikan karakter anti korupsi dalam pelajaran PAK sehingga anak-anak dapat memahaminya lebih dini.

Pendidikan masa kini haruslah saling terintegratif satu dengan yang lain. Tidak terkecuali pada pelajaran PAK di SD (Harto, 2014, 121). Integrasi pelajaran PAK dengan disiplin ilmu akan memperkuat pelajaran bukan hanya bersifat religius tetapi juga nasionalis dan sosialis. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa korupsi yang sudah membudaya di bumi Indonesia harus diberantas sedini mungkin melalui pendidikan generasi penerus bangsa. Secara khusus pada pelajaran PAK, pendidikan anti korupsi ini dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan refleksi Doa Bapa Kami pada setiap pertemuan. Misalnya, sebelum memulai dan atau sesudah kelas PAK, Doa Bapa Kami perlu dipanjatkan secara bersama-sama. Bukan sekedar dilafalkan tetapi juga direfleksikan sebagai perenungan yang dalam bagi peserta didik. Guru PAK berperan untuk terus menerus menyuarakan makna “kecukupan” dan “kewaspadaan” terhadap godaan Iblis yang menjadi akar keserakahan manusia.

Doa Bapa kami juga dapat digaungkan dengan nyanyian atau bahkan permainan edukatif yang menarik bagi peserta didik. Di jenjang SD, guru PAK dapat memberikan materi teka teki untuk menyusun kata-kata dalam Doa Bapa Kami. Selain itu, guru PAK dapat memberikan kesempatan untuk peserta didik mengikuti lomba *story telling* tentang Kisah Yesus mengajarkan doa ini kepada murid-murid-Nya. Guru PAK juga dapat melatih anak-anak menciptakan lantunan doa bapa kami lewat permainan musik kreasi sendiri, dan lain sebagainya. Kreativitas guru PAK yang dikombinasikan dengan kemampuan mengintegrasikan pendidikan anti korupsi melalui penerapan doa bapa kami tentu akan berdampak positif bagi pendidikan karakter peserta didik. Berikut tujuan yang dapat dicapai melalui implementasi doa bapa kami:

Memupuk kepedulian antar teman sebaya

Pada hakekatnya, tindakan korupsi adalah bentuk ketidakadilan bagi sesama (Kambodji 2021, 215). Orang yang melakukan korupsi menganggap bahwa ia ‘berhak’ menerima hak sesamanya (Walean, 2021). Ia mengambil yang bukan menjadi bagiannya. Dengan kata lain, ia tega bersenang-senang di bawah penderitaan orang lain. Hal ini merupakan bentuk ketiadaan solidaritas. Solidaritas adalah suatu hubungan antara individu yang terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat dengan pengalaman emosional bersama. Sekolah harus wadah pendidikan yang memupuk rasa solidaritas antar peserta didik. Seluruh peserta didik merupakan komunitas tumbuh bersama dalam lingkungan pendidikan. Komunitas ini perlu dibangun dengan rasa saling mengasihi, menghargai, memahami perasaan teman, berbagi yang lebih tinggi nilainya dari persaingan. Ambisi saling bersaing untuk berlomba-lomba menjadi yang terdepan secara perlahan menumpuk egoisme dan mengikis rasa empati atau kepedulian terhadap orang lain. Seharusnya persaingan yang sehat tidak meniadakan rasa peduli sesama. Karena itu, *goal* suatu institusi pendidikan bukanlah ajang pencarian juara melainkan wadah pembinaan untuk seluruh peserta didiknya. Pembinaan komprehensif bagi seluruh peserta didik harus lebih utama dari pencarian prestasi akademik.

Belajar Berlaku Adil pada Sesama

Melalui pembelajaran PAK, guru wajib memberikan hak yang sama, kedudukan yang sama dan perhatian yang sama kepada seluruh peserta didiknya (Pasaribu & Boiliu, 2021: 540). Sikap guru yang tidak pandang bulu memberikan pemahaman bahwa mereka setara, tidak ada yang lebih penting dari yang lain dan tidak ada yang berhak merendahkan salah satu diantaranya peserta didik yang mengikuti pelajaran PAK perlu menyadari bahwa mereka merupakan satu komunitas tumbuh bersama dimana guru sebagai pembina yang mengarahkan mereka untuk saling membangun bukan menjatuhkan. Peserta didik memperlakukan teman sebayanya sebagaimana ia ingin diperlakukan. Jika Guru PAK menghasilkan komunitas yang demikian, maka rasa saling memiliki satu dengan yang lain akan tercipta. Rasa saling percaya dan saling mendukung akan menghindarkan generasi penerus bangsa dari sikap korup kepada sesamanya.

Memupuk rasa cukup dalam diri peserta didik

Peserta didik perlu memahami bahwa ambisi dalam diri perlu dikontrol mulai dari hal sederhana yakni urusan perut. Yesus mengajarkan Doa Bapa Kami kepada para murid-Nya supaya mereka bisa membedakan antara keinginan dengan kebutuhan (Suratman, 2019: 154). Keinginan manusia yang tidak dikuduskan dalam Tuhan akan semakin liar dengan hasrat memuaskan segala hal yang diinginkan hatinya. Ia akan bertindak semena-mena, melakukan tindakan sesuka hati tanpa

berempati pada lingkungan sekitar. Rasa cukup dalam diri perlu dipupuk sedini mungkin (Putra, 2022:117). Peserta didik diajari untuk mensyukuri apa yang ada di dalam kehidupannya saat ini. Mereka tidak boleh menuntut berlebihan kepada orang tua tanpa mempertimbangkan kemampuan dan usaha yang sudah dilakukan orang tua mereka. Peserta didik perlu diajarkan untuk mencukupkan diri dengan kenikmatan yang dirasakan saat ini baik dalam hidup sehari-hari, pelayanan guru dan sekolah, fasilitas sekolah, pembelajaran, potensi diri, dan lain sebagainya. Rasa cukup juga diajarkan dengan tidak membandingkan diri dengan teman sebaya, misalnya dari segi keluarga, kekayaan, komunitas teman, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Bersyukur adalah kunci seseorang untuk mempunyai rasa cukup dalam dirinya. Karena itu, setiap kali pembelajaran, doa syukur dan refleksi doa bapa kami akan memberikan ‘hembusan angin segar’ dalam hati setiap peserta didik. Rasa cukup ini akan menjadi pagar yang kokoh yang akan menghindarkan peserta didik dari keserakahan. Keserakahan adalah sifat dasar tindakan korupsi. Dengan demikian, memusuk rasa cukup dalam diri adalah antibodi untuk menolak keserakahan yang merupakan karakteristik para koruptor.

Melatih kejujuran dalam proses belajar

Jujur adalah karakter yang mahal, karena itu perlu diperjuangkan. Kejujuran adalah modal karakter untuk membangun negeri yang bebas korupsi (Pasaribu & Boiliu, 2021, 544). Jujur adalah karakter anti korupsi. Orang yang jujur tidak akan melakukan tindakan korupsi. Karena itu, pendidikan wajib mengutamakan penanaman nilai kejujuran. Guru PAK perlu berkontribusi luas dalam melatih kejujuran peserta didik. Mulailah dari hal yang sederhana. Menyontek adalah budaya ketidakjujuran. Guru PAK tidak bisa berorientasi pada nilai secara kuantitatif. Pola penilaian harus diubah. Apabila target pencapaian nilai PAK hanya dibatas nilai secara kuantitatif, maka peserta didik akan berambisi menghalalkan berbagai cara untuk meraih nilai yang bagus. Jalan pintasnya adalah menyontek di saat ujian. Jika tidak menyontek, nilai mereka akan buruk. Jika nilai buruk, maka peserta didik tersebut dinyatakan tidak lulus. Sebagian besar peserta didik tidak siap menerima resiko mereka gagal atau tidak lulus sehingga mereka memilih untuk menyontek. Menyontek adalah hal sederhana yang biasa dilakukan oleh peserta didik khususnya di Indonesia. Justru anggapan ‘biasa’ inilah yang menjadi bumerang untuk masa depan negeri.

Guru PAK perlu berperan aktif memberantas kebiasaan menyontek. Guru PAK perlu memberikan pemahaman bahwa peserta didik harus berani jujur meskipun beresiko. Lebih mulia nilai yang diperoleh secara murni daripada nilai dari hasil menyontek. Akan tetapi pemahaman yang demikian akan sangat bias apabila guru tidak memberikan sanksi tegas untuk tindakan menyontek. Karena itu, langkah yang tepat harus diambil mulai dari masa persiapan bukan hanya saat ujian. Guru PAK harus memastikan dan mendorong peserta didik untuk betul-betul mempersiapkan diri

menghadapi ujian dengan cara belajar. Selain itu, guru PAK perlu mengulas materi secara jelas sebelum ujian dilaksanakan. Guru PAK juga bisa memberikan kisi-kisi sebagai prediksi soal ujian. Guru PAK juga perlu mengevaluasi soal yang diberikan supaya dapat dijangkau dengan pemikiran peserta didik sesuai jenjang mereka. Guru yang bijak seharusnya mengarahkan peserta didik untuk jujur mulai dari hal-hal kecil dalam menjalani statusnya sebagai pelajar yang berintegritas.

Meningkatkan tanggung jawab iman dengan melawan godaan

Sedini mungkin, guru perlu mengajarkan tentang bahaya godaan iblis pada peserta didik. Pembicaraan tentang godaan setan bukanlah hal yang perlu dihindari dalam pendidikan Kristen. Peserta didik perlu memahami bahwa natur dosa dalam diri manusia telah membuat manusia tidak resisten terhadap dosa itu sendiri. Artinya, kapan saja atau dimana saja, iblis dapat menggoda manusia untuk jatuh ke dalam perangkapnya sebagaimana yang dialami oleh Adam dan Hawa. Manusia perlu waspada. Amsal memperingatkan supaya semua umat menjaga hati dari dengan segala kewaspadaan. Kewaspadaan diperlukan untuk menimbang segala perilaku yang hendak dibuat. Tindakan korupsi terjadi bukan hanya karena keinginan daging melainkan juga karena ada kesempatan dan iblis pun memanfaatkan kesempatan itu sehingga manusia yang tidak tahan, akan terjerumus mengikuti godaan iblis (Nggebu, 2022). Doa Bapa kami mengajarkan agar kita terus menerus memohon perlindungan Tuhan untuk membentengi kita terhadap si jahat. Peserta didik perlu berserah kepada Tuhan, memohon pimpinan dan lindungan-Nya untuk bertahan dari godaan iblis. Tetapi juga peserta didik perlu meningkatkan rasa tanggung jawab imannya kepada Tuhan dengan melawan godaan tersebut (Budiantmaja 2022, 79).

Guru PAK perlu memberikan pemahaman bahwa peserta didik harus berjuang untuk tidak tergoda dengan iblis atau keinginannya sendiri. Perjuangan melawan dosa adalah suatu bentuk pertanggungjawaban iman. Satu-satunya cara supaya bertahan dari godaan setan adalah meminta perlindungan Tuhan untuk senantiasa menjaga kita dari jerat si jahat. Tuhan akan memberikan keberanian kepada umatnya untuk berani berkata 'tidak' akan hal-hal yang jahat. Kedekatan dengan Tuhan akan menjadi benteng pertahanan peserta didik. Penyertaan Tuhan yang sempurna akan menjadi penuntun untuk langkah hidup peserta didik, termasuk menghindarinya dari tindakan korupsi.

KESIMPULAN

Korupsi yang masih menjadi permasalahan masif di negeri ini harus ditanggulangi dengan pendidikan anti korupsi. Dalam Pendidikan Agama Kristen, Doa Bapa Kami menjadi dasar Firman Tuhan yang dapat dipakai atau diimplementasikan sebagai bahan ajar/materi pendidikan anti korupsi. Guru PAK perlu mengajari peserta didik karakter-karakter yang positif misalnya kejujuran, kepedulian dengan sesama, keadilan serta tanggung jawab spiritual dan sosial melalui pemaknaan yang dalam tentang tiga frasa dalam Doa Bapa Kami yakni “ampunilah kami”, “berilah kami makanan kami yang secukupnya” dan “jangan bawa kami ke dalam pencobaan.” Peserta didik perlu mengerti bahwa Tuhan Yesus menginginkan para pengikut-Nya untuk bertindak adil, benar, peduli kepada sesama dan bertanggungjawab sebagai wujud iman yang ditunjukkan kepada dunia yang gelap ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Doa Bapa Kami yang tertulis pada Matius 6:11-13 dapat diimplementasikan sebagai materi pendidikan anti korupsi pada pelajaran PAK karena mengajarkan prinsip kejujuran, kepedulian dengan sesama, keadilan serta tanggung jawab spiritual dan sosial. Dengan demikian, integrasi Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Anti Korupsi dapat dilakukan melalui implementasi Doa Bapa Kami di saat pembelajaran. Pemaknaan yang dalam akan kehendak Tuhan melalui pengajaran doa tersebut akan menjadi penuntun kehidupan generasi yang memiliki nilai religius dan karakter-karakter positif untuk kemajuan Indonesia di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin LSP. (2022). *Pendidikan Antikorupsi (PAK) Adalah Sebuah Gerakan Budaya dalam Menumbuhkan Nilai Antikorupsi Sejak Dini*. LSP- KPK. [https://lsp.kpk.go.id/artikel-lsp/73#:~:text=Pendidikan Antikorupsi \(PAK\) adalah sebuah,dalam menumbuhkan nilai antikorupsi sejak&text=Hari-hari ini kita menyaksikan,perilaku koruptif di mana-mana](https://lsp.kpk.go.id/artikel-lsp/73#:~:text=Pendidikan Antikorupsi (PAK) adalah sebuah,dalam menumbuhkan nilai antikorupsi sejak&text=Hari-hari ini kita menyaksikan,perilaku koruptif di mana-mana).
- Anur, M. C. (2022). *10 Negara yang Paling Mencemaskan Isu Korupsi, Indonesia Masuk Daftar*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/18/10-negara-yang-paling-mencemaskan-isu-korupsi-indonesia-masuk-daftar>
- Benyamin, N. C. (2018). Spiritualitas dalam Doa Bapa Kami. *Jurnal Abdiel*, 2(2), 32–42. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.30>
- Budiatmaja, R. (2022). Budaya Karakter dan Moral Remaja Masa Kini Merupakan Strategi Tepat Pencegahan Korupsi. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 69–81. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.88>
- Christianto, V. (2016). Menuju Teologi Anti-Korupsi: Refleksi terhadap Narasi Kejadian 3:1-8. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 100–108. <https://doi.org/10.1002/pad.1605>
- Harto, K. (2014). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama. *Intizar*, 20(1), 121–138.
- Kambodji, O. (2021). Tinjauan Teologis-Etis Mengenai Korupsi dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Kristiani Antikorupsi [Universitas Kristen Duta Wacana]. In *Repository UKDW*. https://katalog.ukdw.ac.id/6155/1/57160011_bab1_bab6_daftar_pustaka.pdf
- Kambodji, O., & Widjaja, P. S. (2021). Tinjauan Teologis-Etis Terhadap Banalitas Kejahatan Korupsi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 262–281. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.525>
- Lingga, T., Ngoei, W., & Losong, Y. (2020). Tinjauan Teologis Tentang Doa Bapa Kami Menurut Injil Matius 6:9-13. *The Messengers*, 1(2), 138–160. <http://jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/view/28/pdf>
- Manca, S. (2017). Dosa dalam Perspektif Biblis dan Implikasi Pastoralnya. *Alternatif*, 1(2), 107–133.
- Nggebu, S. (2021). Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386>
- Nggebu, S. (2022). Pencegahan Korupsi Menurut Iman Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.14>

- Nur, S. M. (2021). Penerapan Pendidikan Anti Korupsi Kepada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Eduscience*, 6, 111.
- Pasaribu, M. M., & Boiliu, F. M. (2021). Edukasi Pendidikan Agama Kristen Antikorupsi Pada Anak Sejak Dini. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 540–546. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2870>
- Putra, A. M. (2022). Melawan Korupsi: Inspirasi dari Injil Matius 6: 11. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 09(1). <http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/292>
- Siathen, D. N. (2019). Pandangan Alkitab tentang Suap dan Pungli. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 44–48. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.69>
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunariyanti, S. (2018). Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Aanti Korupsi di Keluarga. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 107–120. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/46>
- Suratman, E. (2019). Doa Bapa Kami Sebagai Landasan Tingkah Laku Orang Percaya Kepada Yesus. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 149–157. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.43>
- Tumbol, J. B., & Sukri, A. (2022). Korupsi dari Perspektif Etika Kristen: Aspek Potensi Korupsi dan Upaya Gereja Meminimalisir Perilaku Korupsi. *Jurnal Salvation*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.44>
- Vallen Ayomi, H., & Paramma, P. (2021). Gereja dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi di Papua. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 7(1), 197–216. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.734>
- Walean, J. (2021). Reinterpretasi Teks Keluaran 20: 17 untuk Memperkuat Pemberantasan Korupsi. *Discreet: Journal Didache of Christian ...*, 1(2), 108–114. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/68%0Ahttps://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/download/68/78>